

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan penting bagi seluruh umat manusia di bumi, termasuk di Indonesia. Melalui pendidikan, individu yang awalnya tidak tahu akan menjadi terdidik, yang awalnya tidak paham akan menjadi memahami, dan akhirnya akan membentuk perilaku dan sikap yang baru. Pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk religiusitas para siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional karena memberikan kontribusi besar dalam penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan perilaku keagamaan pada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga bidang studi tersebut wajib diberikan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan di dunia peran pendidikan menjadi hal yang fundamental dalam membina generasi. strategi pendidik dapat mengarahkan keberlangsungan hidup pada arah yang lebih baik. Sejauh ini lembaga pendidikan masih menjadi kepercayaan bagi masyarakat yang tidak tergantikan, wadah bagi generasi dalam membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik. salah satunya adalah pembinaan moral.

Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya

nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembang agar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan. Moral sangat penting karena apabila moral sudah rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Olehnya itu, untuk dapat memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat maka diperlukan adanya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat.

Pendidikan moral saat ini sedang mengawatirkan, pasalnya disaat

perkembangan era globalisasi hari ini semakin cepat dan luas menyebabkan berbagai informasi dari penjuru dunia dapat diakses melalui media internet baik dalam bentuk konten negatif maupun positif. Kencangnya arus globalisasi yang tidak mampu disaring menyebabkan terjadinya percampuran nilai dan norma sosial dari berbagai belahan dunia arus ini mengantarkan generasi pada pergeseran nilai-nilai keagamaan, nasionalisme dan budaya yang selama ini berusaha untuk dipertahankan. Konten negatif yang tidak dapat disaring mempengaruhi pemikiran dan karakter penerus generasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena berdampak pada perilaku dekadensi moral atau sering disebut dengan kemerosotan moral.

Kejadian sebagaimana dipaparkan di atas hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor penyebab kejadian tersebut antara lain kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualistis dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Data dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) pada tahun 2021 membeberkan sebuah data 23% penghuni lembaga pembinaan kasus anak (LPKA), hasil survei tercatat penyalahgunaan narkoba remaja, 82,4% anak terjerat kasus narkoba berstatus pemakai, 47,1% berperan sebagai pengedar, serta 31,4% sebagai kurir. 17,8% terjerat tindak pidana diikuti kasus asusila.¹

Dalam menghadapi tantangan tersebut Pendidikan Agama Islam dirasa memiliki peran penting dalam mengatasi dekadensi moral. Pendidikan Islam

¹Robigun Suyud El Syam, Dkk. *jurnal pelayanan dan pengabdian masyarakat indonesia*, Vol. 2 No. 1(Maret,2023),h.3. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id> (diakses 10 Desember 2023).

merupakan upaya sadar dalam membina dan mendidik peserta didik dari segala aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik serta melihara akhlak peserta didik dan mengarahkan pada kehidupan dengan menjunjung tinggi moral dalam kehidupan. Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pembelajaran dalam hal ini bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²

Tugas utama pendidik sebagaimana dalam UUD tersebut yaitu memberikan pemahaman bahwa salah satu tugas utama pendidik adalah mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha

²Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, h.2.

Esa. Berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberlakukan di Indonesia semua mempunyai titik tekan pada pembentukan akhlak mulia, pembentukan kepribadian atau watak bagi peserta didik. Akhlak mulia dan kepribadian yang penuh tanggung jawab menjadi bagian yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sedangkan Allah telah memuji Nabi-Nya kebaikan akhlaknya,

Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Berkaitan dengan hal itu Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةً اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيرًا اللَّهُ

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki pudor pekerti yang

³ Mahkamah Konstitusi RI. *Situs Resmi* www.mkri.id. (10 Desember 2023).

⁴Fransis Carius Franolo, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur*. (Tesis Pascasarjana , Fakultas Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2019). h.4-3.

⁵Qur'an Kementerian Agama. *Situs resmi* <https://quran.kemenag.go.id>. (13 Januari 2024).

patut untuk dijadikan contoh teladan yang baik. Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, suri teladan yang baik dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Pada ayat ini Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW. merupakan pribadi yang kuat imannya, berani dalam kebenaran, senantiasa memperlakukan orang disekitarnya dengan perlakuan yang baik, memiliki akhlak yang mulia. Meneladani Rasulullah merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Saat ini perbuatan dan tingkahlaku dari fenomena dekadensi moral menunjukkan bahwa seolah-olah tidak ada lagi pengharapan keridhaan kepada Allah, terlihat sikap amoral yang terjadi bukan hanya pada kalangan dewasa tapi juga marak terjadi dikalangan remaja, tentu hal ini menjadi kekhawatiran akan penerus generasi selanjutnya. Terkikisnya akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat dan menormalisasikan perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Tak jarang kita lihat media berita tiap harinya menayangkan sejumlah tindakan kriminal dikalangan remaja seperti *bullying*, pacaran dikalangan pelajar bahkan terjadi pada tingkat SD, Tawuran, dan kekerasan seksual.

Pendidikan moral yang bertujuan menjadikan individu menjadi lebih baik juga sejalan dengan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebagai bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral

Berdasarkan Pengalaman peneliti. MAN 2 Polman merupakan tempat

peneliti pernah menjalani pendidikan di sekolah tersebut peneliti telah mengobservasi berbagai situasi dan kondisi lingkungan sosial pendidikan, dimana perilaku berupa pergaulan bebas, pacaran, Mengabaikan guru, perkelahian antar pelajar menjadi pemandangan yang lumrah dijumpai. Peneliti melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan, pasalnya saat ini sekolah MAN 2 Polman menjadi salah satu sekolah cukup bersaing di Polman, terlihat pada media sosialnya kerap membagikan aktivitas dan prestasi peserta didiknya serta memperkenalkan budaya Mandar dan Islam saat kunjungan turis asing.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MAN 2 Polman”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu:

- 1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 POLMAN?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 polman?

C. Deskripsi fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Sebagai upaya untuk mempermudah memahami penelitian ini, peneliti memberi deskripsi penelitian sebagai berikut:

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	a. Program Pembinaan peserta didik 1) Keagamaan, 2) Kedisiplinan 3) Kepemimpinan 4) Minat dan bakat 5) Kegiatan sosial b. Teknik Pengajaran 1) Pemberian motivasi 2) keteladanan
2.	Faktor pendukung dan penghambat dekadensi moral peserta didik	1. Pendukung Dekadensi Moral a. Kesadaran spiritual b. Media Massa c. Lingkungan sosial 2. Penghambat Dekadensi Moral a. Orang tua b. Tenaga pendidik c. Peserta didik

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dan fokus penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memudahkan memahami maksud dan memberikan gambaran dalam penelitian, serta sebagai upaya untuk menghindari kesalah pahaman dalam

penelitian tersebut. Berikut ini ada beberapa istilah berdasarkan variabel penelitian yaitu:

a. Strategi Guru pendidikan Agama Islam

Strategi guru adalah suatu rencana yang dirancang dilakukan oleh pendidik untuk diaktualisasikan kepada peserta didik agar tercapainya tujuan tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *kontinyu* antara guru dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.⁶ Sumber utama dalam Pendidikan Agama Islam sama dengan sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Pendidikan Agama Islam juga selain meliputi aspek memberikan materi kepada peserta didik terkait pengetahuan tetapi juga perbuatan yang diharapkan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran agama Islam selalu ada pencapaian yang berfokus pada tujuan yang mengarah kepada akhlakul karimah⁷. Agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tenaga pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal itulah yang membuat Pendidikan Agama Islam itu penting.

⁶Joko Subandono, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022. h.7.

⁷Andi Fitriani Djollong dan Syaiful Haq *Pengaruh Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Genius Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Smk Muhammadiyah Parepare*, Al-Ibrah, Volume X Nomor 01 (Maret 2021) h. 22

b. Dekadensi moral

Dekadensi moral atau yang dikenal dengan artian penurunan dan kemerosotan merupakan suatu fenomena dimana terjadinya kemerosotan atau krisis sosial yang mengarah pada aturan berperilaku berdasarkan nilai-nilai norma setempat, dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian, dan sifat dalam hal ini temporal dan ragional, bisa berubah kapanpun dan dimanapun. Moral

Berdasarkan penjabaran diatas peneliti, menyimpulkan bahwa deskripsi penelitian yang dimaksud adalah mengenai Strategi guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral di lingkungan pendidikan sekolah serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti dapat menuliskan tujuan dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- c. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman.
- b. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Polman diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Ilmiah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan lembaga pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menambah wawasan dalam penelitian dan penelitian karya ilmiah serta menjadi bahan masukan bagi objek penelitian untuk memperbaiki dan mencegah pengaruh dampak dekadensi moral bagi lembaga pendidikan.
- 3) Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Polman diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik sebagai metode pembelajaran baru untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik.
- 2) Bagi guru sebagai penambahan inovasi-inovasi atau upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru yang lebih baik.
- 3) Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan

dekadensi moral peserta didik yang dapat mempengaruhi peserta didik-peserta didik lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan penelitian sebelumnya.

Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengenai persamaan dan perbedaannya. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Imam Muttaqin, mahapeserta didik Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2021,⁸ dengan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Director Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus pada guru Pendidikan Agama Islam.

Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan mengenai dekadensi moral dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penulis membahas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan skripsi tersebut membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai director.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Darojatun Marfuah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2021,⁹ dengan judul: “Peran

⁸Imam Muttaqin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Director Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, UIN Malang, 2021).

⁹Darojatun Marfuah, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerossotan Ahklak Peserta didik Korban Miras di SMP Negeri 31 Buru*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ambon, 2021).

Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Ahklak Peserta didik Korban Miras di SMP Negeri 31 Buru”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif.

Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan kemerosotan moral/akhlak peserta didik dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada pembahasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian berbeda pada objek penelitiannya. Dalam penelitian Darajatun Marfuah khusus meneliti peserta didik yang menjadi korban minuman keras, sedangkan peneliti meneliti guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurma, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2021,¹⁰ dengan judul: Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara). Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan mengenai dekadensi moral dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya, skripsi ini meneliti tentang strategi penanganan dekadensi moral remaja dan hambatan-hambatan yang dialami tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja. Sedangkan penulis akan meneliti tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani dekadensi moral

¹⁰Nurma, *Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN, Bengkulu, 2021).

peserta didik.

Dari ketiga penelitian di atas, hampir menyerupai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman, dan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, waktu dan problem-problem yang dihadapi dalam penelitian.

B. Kajian teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah “strategi” memiliki asal-usul dari bahasa Yunani, yaitu “*strategia*”. Strategi tidak hanya sekadar sebuah perencanaan, tetapi juga mencakup serangkaian langkah-langkah yang panjang untuk mencapai keuntungan tertentu. Di samping itu, strategi juga didefinisikan sebagai kerangka tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks organisasi, strategi melibatkan pembentukan pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan norma-norma tertentu yang ditetapkan untuk mengarahkan kegiatan organisasi menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.¹¹

Dalam konteks sejarah, istilah "strategi" sebetulnya berasal dari ranah militer, di mana strategi dipakai untuk mengatur dan merencanakan tindakan dalam perang. Peran utama dalam menyusun strategi ini biasanya dilakukan oleh komandan atau pemimpin militer yang bertanggung jawab atas jalannya pertempuran. Dalam upaya mencapai kemenangan dan kesuksesan di medan perang, tak terelakkan perlunya sebuah strategi yang kuat dan terperinci.

¹¹Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi*, (Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013) h. 1

Mengembangkan strategi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam.¹²

Dalam era modern, konsep strategi telah meluas ke berbagai bidang selain militer, seperti bisnis, politik, dan olahraga. Namun, akarnya tetap berada dalam prinsip-prinsip yang berkembang dalam konteks militer, di mana setiap langkah direncanakan dengan cermat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sehingga dapat diartikan strategi merupakan suatu rencana yang disusun dengan teliti dan rinci untuk mengatur berbagai kegiatan dalam berbagai bidang seperti politik, militer, dan pendidikan. Melalui strategi, langkah-langkah yang tepat dapat dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, strategi memungkinkan sebuah entitas, entah itu individu, organisasi, atau negara, untuk mengarahkan sumber daya dan usaha mereka dengan efektif menuju pencapaian hasil yang diinginkan.

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

¹²Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.13.

- b Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup Masyarakat.
- c Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek utama yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan acuan untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diinginkan, yaitu:

- 1) Tujuan utama adalah menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan.
- 2) Penting untuk memilih pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Seleksi dan penetapan prosedur, metode, serta teknik belajar mengajar yang dianggap paling relevan dan berhasil.
- 4) Menerapkan standar atau kriteria keberhasilan agar guru memiliki

¹³Moch, Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*. Jurnal Edukasi Islami: Vol. 05, (Januari 2016), h. 5

kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana tugas-tugas yang telah mereka lakukan mencapai kesuksesan.

Dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkannya strategi yang dirancang oleh tenaga pendidik guna tercapainya tujuan pendidikan. Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran, kerana pendidiklah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang peserta didik. Oleh karena itu guru atau pendidik harus sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dan sentiasa menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawab secara ikhlas dan jujur, untuk dapat mendidik peserta didik di sekolah. Guru atau pendidik sebagai orangtua kedua dan sekaligus tugas amanah utama yakni mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal.

Menurut Undang-Undang No 14/2005 tentang guru dan dosen yang telah diundangi pada 30 september 2005 yang menjadi payung regulasi dalam peran, fungsi, status, dan eksistensi guru. Disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah¹⁴

Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta

¹⁴An-Nahdliyah, *Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif*, Vol.1 No. 2(September 2022). h. 52. <https://ejournal.stainumalang.ac.id> (diakses 13 Desember 2023)

gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya. Strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Dalam Pendidikan Agama Islam Zakiah Daradjat mendefinisikan yang dipahami sebagai usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam membina, mengasuh, menyampaikan ajaran islam, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim¹⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, sesuai dengan tuntunan dasar ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utamanya.

Dasar dari Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadis rasulnya, serta ijtihad para ulama. Ijtihad yang di maksud adalah ketetapan yang diputuskan oleh parah ulama. Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al- Baqarah/2: 2.

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى ۖ فِيهِ ۖ رَيْبٌ لَا لِكُتُبٍ أَدْلِكَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.¹⁶

Dalam tafsir almisbah Ayat ini secara tegas menunjukkan Al-Qur'an

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* dalam Andi Fitriani Djollong, dkk, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius* Jurnal Al-Ibrah, Volume VII Nomor 02 (September 2018), h. 97

¹⁶Qur'an kemenag jakarta. situs resmi <https://quran.kemenag.go.id>. (23 Desember 2020)

adalah kitab yang sempurna, tidak ada keraguan didalamnya yakni pada kandungannya dan kesempurnaannya serta berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia yang mendapatkan manfaat darinya (Al-qur'an) hanyalah orang-orang yang bertakwa.¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar utama Pendidikan agama Islam yang berisi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya¹⁸

Selain itu, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, bernegara serta dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹⁹

Dalam Pendidikan Agama Islam, fokus utamanya adalah manusia. Melalui pendidikan ini, manusia dibimbing dan diarahkan dalam hubungannya dengan Allah (*Hablum Minallah*), sesama manusia (*Hablum Minannas*), dan alam

¹⁷Quraish shihab, *Tafsir Almisbah*, Cet.I; (jakarta: lantera hati, 2002) h. 12

¹⁸Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), h. 31

¹⁹Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), h.71-72..

sekitarnya. Ketika seseorang muslim terpapar dengan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, kehidupannya cenderung menjadi lebih tenteram dan damai. Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah menciptakan insan yang sempurna (insan Kamil), yang memiliki keyakinan yang kokoh, iman yang teguh, dan taqwa yang mendalam kepada Allah SWT.²⁰

Adapun strategi guru dalam pendidikan Agama Islam merujuk pada semua langkah yang bersifat religius dan spiritual yang dijalankan untuk mencapai tujuan utama pendidikan Agama Islam, yaitu mengembangkan potensi keagamaan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini melibatkan proses pengembangan karakter dan moralitas yang kokoh pada peserta didik. Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak peserta didik mencakup berbagai metode pengajaran yang interaktif dan inovatif, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata, diskusi, ceramah, dan kegiatan praktis yang relevan. Selain itu, mereka juga mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kebersamaan, seperti shalat berjamaah, kajian kitab suci, kegiatan sosial, dan amal ibadah lainnya. Semua ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat beragama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan Zahrudin berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada peserta didik.

²⁰Muhammad Makki dan Rasmiati T, *"Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik"* Jurnal Al-Ibrah No.2. 2018, h.84.

- b. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada peserta didik.
- c. Menekankan atau memotivasi peserta didik agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
- d. Memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan akhlak yang baik.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa relegius.²¹

2. Dekadensi Moral Peserta Didik

Secara umum, dekadensi merujuk pada proses "penurunan" atau "kemerosotan", terutama dalam konteks penggunaannya yang lebih sering terkait dengan aspek-aspek sosial seperti ras, moral bangsa, seni, dan agama. Dilihat dari segi etimologi, kata "dekadensi" sendiri berasal dari bahasa Latin abad pertengahan, (*dēcadentia*), yang kemudian diterjemahkan menjadi "*decadence*" dalam bahasa Inggris, dan berarti "kemunduran" atau "kemerosotan" dalam Bahasa Indonesia.²² Konsep dekadensi telah menjadi pokok pembahasan dalam kajian sosial dan budaya, memperlihatkan dampak negatif dalam perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Moral merujuk pada keterkaitan spiritual individu dengan norma-norma yang ada, baik itu bersumber dari ajaran agama, budaya masyarakat, atau bahkan dari tradisi berfikir ilmiah. Keterkaitan spiritual ini sangat memengaruhi sikap individu terhadap nilai-nilai kehidupan (norma), yang menjadi landasan utama dalam mengambil keputusan, mengembangkan emosi, dan menentukan tindakan

²¹ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada.2004), h. 8

²² Wikipedia. Situs Resmi <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>

yang diambil. Terdapat tiga penjelasan yang dapat diberikan mengenai moral adalah sebagai berikut:

- a. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak budi pekerti dan Susila.
- b. Moral adalah kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
- c. Moral adalah pedoman nilai-nilai kesusilaan yang dapat diambil atau dipelajari dari cerita atau pengalaman hidup. Manusia memiliki kesadaran moral yang tercermin dalam jiwa dan hati dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menghindari perbuatan yang buruk dan melakukan perbuatan yang baik demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dalam suatu cerita.²³

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang suatu perbuatan yang mengarah pada aturan berperilaku berdasarkan nilai dan norma setempat, dalam hal ini temporal dan regional bisa berubah kapanpun dan dimanapun.

Definisi moral dalam perspektif Islam, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghozali, Al-Khuluk menunjukan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara maka sikap ini

²³Tri Rahmaniar, dan Dodi Priyatmo Silondae, *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Peserta didik Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Attending Vol 2 No. 1(Januari 2023) h.18

disebut moral yang baik (khuluq hasan) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela maka sikap ini disebut moral yang jelek (khuluq syayiah).²⁴

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa Dekadensi moral adalah gejala yang menandai penurunan dalam standar moral masyarakat. Ini melibatkan pergeseran atau bahkan erosi dari nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, nasionalisme, budaya, serta perkembangan moral individu. Fenomena ini mempengaruhi sensitivitas moral dan kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan atau peristiwa dalam konteks sosial yang lebih luas. Di dalam Al-Qur'an terdapat juga pendidikan moral Allah berfirman dalam QS. al-Imran/3:159

حَوْلِكَ مِنْ نَفْضُورٍ أَلْقَلْبِ غَلِيظٍ فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لِنْتَ لِلَّهِ مِّن رَّحْمَةٍ فِيمَا
إِنَّ ۖ لِلَّهِ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا ۖ لِأَمْرٍ فِي وَشَاوِرْهُمْ لَهُمْ سَتَغْفِرْ أَوْ عَنْهُمْ عَفَاءٌ
لِّمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ

Terjemahnya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”²⁵

Konteks turunnya surah tersebut berkaitan dengan perang uhud namun ibrah yang terkandung bersifat umum pada persoalan apapun dan berlaku bagi setiap umat islam. Dalam tafsir A-lmisbah menjelaskan ada tiga sifat yang harus dimiliki nabi diantaranya bersifat lemah lembut, mudah memberi maaf, dan memohonkan ampunan untuk orang lain. Ini merupakan suatu pola interaksi sosial

²⁴Tri Rahmaniar, Dodi Priyatmo Silondae, *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Peserta didik Dan Upaya Penanggulangannya*. h.19.

²⁵Qur'an kemenag jakarta. situs resmi <https://quran.kemenag.go.id>. (23 Desember 2020)

yang melingkupi ayat.²⁶

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat dilihat bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama Islam karena keduanya saling terkait. Pendidikan moral mencakup nilai-nilai yang fundamental dalam Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, sementara pendidikan Agama Islam juga memuat aspek-aspek moral yang penting bagi pembentukan karakter individu, seperti ketaatan kepada Allah dan akhlak yang baik. Sebaliknya, pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, sehingga membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam, etika dan agama tidak dapat dipisahkan, karena agama merupakan sumber utama norma-norma etika yang mengatur perilaku manusia.

Pendidikan moral tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Hal ini karena nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama Islam juga relevan dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas, membentuk individu yang bertanggung jawab, menghormati sesama, dan berkontribusi positif kepada kehidupan bersama. Oleh karena itu, pendidikan moral dalam konteks Islam memiliki signifikansi yang mendalam dan luas dalam membentuk karakter dan moralitas manusia.²⁷

firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لَّمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ كَثِيرًا

²⁶Harakatuna, situs resmi <https://www.Harakatuna.com>. (08 Maret 2022)

²⁷Mustika Abidin, *Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Jurnal paris lamgkis, Vol.2 Nomor 1, (Agustus 2021), h.164

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”²⁸

Dalam prespektif Tafsir al-misbah ada beberapa nilai yang perlu diajarkan dalam ayat ini perihal pendidikan moral. Terdapat empat karakter yang dianggap oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri para nabi dan rasul.²⁹ Empat karakter tersebut diantaranya:

a. Amanah

Salah satu sifat yang paling mencolok dari para nabi adalah sifat amanahnya yang berarti kepercayaan (dapat dipercaya) dan integritas yang dimana Para nabi merupakan utusan Allah yang diberikan kepercayaan dalam menyampaikan wahyu Allah kepada manusia tanpa adanya penambahan kecurangan atau penyipangan dalam menjalankan tugas dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

b. Siddiq

Siddiq merupakan sifat kejujuran yang sangat tinggi dan keyakinan kuat dalam kebenaran orang yang disebut sebagai siddiq adalah mereka yang dikenal karena tingkat kejujuran dan keyakinan mereka yang sangat tinggi seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq sahab terdekat nabi Muhammad SAW. yang dijuluki gelar tersebut

²⁸Siti fatimah dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Suraah Al-Ahzab Aayat 21 Prespektif Tafsir AL-Misbah*. Vol. 1 No. 1 (januari 2024) h. 5

²⁹ Mchlas Samani, dkk. *Konsep Dan Medel Pendidikan Karakter* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.190.

c. Fathanah

Fathanah berarti orang yang pandai atau cerdas para nabi merupakan orang-orang yang cerdas dalam berdakwah memerlukan retorika serta penalaran yang baik dalam membangun argumentasi dan meyakinkan orang-orang yang menentang ajaran islam.

d. Tabligh.

Tabligh artinya menyampaikan atau meneruskan maksud dari penyampai itu sendiri adalah kemampuan menyampaikan segala sesuatu yang benar kepada orang lain dengan penuh pengertian, kesabaran dan kebijaksanaan agar mencapai pemahaman dan penerimaan yang baik bagi pendengarnya.

Empat karakter tersebut yang dimiliki para nabi dan patut untuk dijadikan contoh teladan dalam pendidikan moral. Merosotnya moral disegala lapisan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa jenis dan faktornya antara lain:

a. Jenis Dekadensi Moral

- 1) Individual, dengan ciri khas jahat (tidak normal) kenakalan yang secara personal atau individual yang disebabkan oleh predisposisi atau penyimpangan kecenderungan perilaku yang diperkuat dengan stimulus sosial dan kondisi kultural.
- 2) Situasional, umumnya dilakukan oleh kenakalan anak normal, yang dipengaruhi kekuatan situasional, stimulus sosial dan tekanan lingkungan yang memaksa dan menekan.
- 3) Sistematis, kenakalan dalam bentuk organisasi struktural yakni gang. Kumpulan tingkahlaku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan

tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.

- 4) Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, diadopsi dari berbagai tempat dan meluas di tengah masyarakat imbasnya mengakibatkan disintegrasis sosial. Kumulatif dapat bersifat individu ataupun kelompok, perilaku anak ditingkat akumulasi tinggi sudah sulit kembali berperilaku sesuai dengan norma sosial yang ada.

b. Bentuk Dekadensi Moral

- 1) Kenakalan yang menyebabkan korban fisik pada orang lain: pemerkosaan, perkelahian, pembunuhan, perampokan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menyebabkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, merokok, penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba.
- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti pelajar yang suka membolos mengingkari statusnya sebagai peserta didik, mengingkari status orangtua dengan cara membantah perintah mereka ataupun pergi dari rumah.
- 5) Remaja non-kriminal yang mengalami kenakalan cenderung tertarik pada kesenangan yang bersifat menyendiri dan acuh tak acuh terhadap kegiatan sosial atau sekolah. Mereka cenderung mengasingkan diri dan menghindari interaksi dengan orang lain. Mereka memiliki sensitivitas yang tinggi dan mudah terluka, serta rentan terhadap perasaan tersinggung

dan memperbesar kelemahan diri sendiri. Gejalanya meliputi isolasi diri, lamunan, apati, serta kecenderungan mudah tersinggung, panik, dan bingung, yang dapat mengarah pada perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, termasuk alkohol, narkoba, dan bahkan tindakan bunuh diri.³⁰

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral bisa dikategorikan menjadi empat, yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional.

Faktor kognitif, Piaget dan Kohlberg merupakan tokoh terdepan yang meyakini bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penalaran moral. Kemampuan kognitif seseorang di dalam mengatasi dilema moral diyakini sangat berpengaruh terhadap perilaku moralnya. Orang yang penalaran moralnya kurang baik akan cenderung memilih tindakan tidak bermoral, sebaliknya orang penalaran moralnya baik akan cenderung memilih tindak bermoral. Sampai sekarang, banyak tokoh yang masih menganggap penting peran kognitif dalam pembentukan perilaku moral.

Faktor emosi, terutama emosi moral, memegang peran kunci dalam memahami perilaku moral seseorang. Emosi moral memiliki sejumlah karakteristik yang mencakup respons fisik yang terkait dengan tubuh, kemampuan untuk memotivasi tindakan, sulitnya pengendalian secara sadar, kompleksitas dalam manifestasinya, serta keterkaitannya dengan kepentingan individu dan kelompok sosial. Emosi moral tidak hanya merupakan reaksi mental, tetapi juga

³⁰Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 186

mengaktifkan respons fisik seperti perubahan denyut jantung, pernapasan, dan reaksi hormonal. Kemampuan emosi moral untuk memotivasi tindakan moral atau immoral menjadi kunci dalam proses pengambilan keputusan dan penilaian moral. Meskipun kita sering berupaya untuk mengendalikan emosi kita secara sadar, namun emosi moral seringkali sulit dikendalikan dengan kesadaran sepenuhnya, karena terkait dengan aspek-aspek yang sangat pribadi dan kompleks dari diri kita sendiri. Selain itu, emosi moral juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dianut oleh individu dan masyarakat tempatnya berada. Oleh karena itu, pemahaman tentang emosi moral menjadi penting dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku moral manusia.

Faktor kepribadian, selain faktor kognitif dan emosi, faktor kesatuan antara moralitas dan kepribadian juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Identitas moral adalah sejauh mana seseorang menganggap bahwa menjadi seorang yang bermoral merupakan identitas yang dianggap penting bagi dirinya. Identitas moral merupakan bagian dari identitas diri, dan identitas sosial seseorang.

Faktor situasional, perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Dimana lingkungan sosial memiliki karakteristik berbeda-beda, dari segi kultural, keagamaan, dan personal, baik yang bersifat mikro maupun makro. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Selain itu, identitas moral, seperti sebelumnya dikatakan, bisa berperan

sebagai identitas sosial. Artinya, identitas moral terkait dengan nilai-nilai kelompok sosial tertentu.³¹

Dalam perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi, berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotorik) maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral. Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif, dan intelegensi akan terjadi secara harmonis. Hal itu sejalan dengan pandangan Piaget bahwa intelegensi berkembang sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan, hubungan itu begitu menentukan sama halnya dalam perkembangan moral seseorang³²

Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya³³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan moral seseorang tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh

³¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, h. 187-192.

³²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2.

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 75.

interaksi kompleks antara individu-individu dalam lingkungan tersebut. Interaksi sosial ini memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek perkembangan manusia, baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Proses ini mencakup pertukaran nilai-nilai, norma, dan pola perilaku antar individu, yang kemudian memengaruhi perkembangan moral individu. Perkembangan moral bukanlah proses yang terjadi secara terisolasi, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, individu belajar dan menyerap nilai-nilai moral dari interaksi dengan orang lain, serta melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup, individu semakin dewasa secara fisik, spiritual, dan moral sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan sosial memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moralitas individu.

Faktor Penyebab Dekadensi Moral Zakiya Daradjat menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral dewasa ini sesungguhnya banyak sekali antara lain adalah:

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yang berasal dari pemahaman yang mendalam dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, yang kemudian diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, merupakan pondasi moral yang paling kuat. Seperti yang diilustrasikan dalam ajaran Islam, standar kehormatan seseorang ditentukan oleh keadaan hati dan tindakannya, di mana kebaikan hati dan perbuatan baik menjadi penanda kemuliaan seseorang. Apabila kesadaran taqwa telah mengakar

dan berkembang dalam diri seseorang, maka secara alamiah ia akan aktif mencari pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang akan membimbingnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika keyakinan agama telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan tersebut akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya.³⁴

- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.

Ketidak stabilan atau kekacauan yang terjadi dalam lingkungan sekitar seseorang bisa menyebabkan perasaan gelisah dan cemas yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan untuk merasakan atau mencapai rasa aman dan ketenangan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- c. Pendidikan moral

Pendidikan moral tidak berjalan sesuai yang seharusnya, baik di dalam rumah tangga, lembaga pendidikan seperti sekolah, maupun di tengah masyarakat secara umum.

- a. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

Di dalam masyarakat, sering terlihat bahwa kerukunan dalam kehidupan rumah tangga sering kali tidak memperlihatkan kerukunan. Tidak tampaknya saling pengertian, penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang di antara pasangan suami dan istri menjadi faktor yang mencolok sehingga tidak hanya berdampak pada kedua pasangan tetapi juga terhadap anak.

³⁴ Tri Rahmانيar, dan Dodi Priyatmo Silondae, *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Peserta didik Dan Upaya Penanggulangannya*. h.11

- b. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.

Bahaya terhadap moral anak muda yang seringkali tidak disadari adalah pengenalan yang populer terhadap obat-obatan dan alat-alat yang digunakan untuk mencegah kehamilan. Pada usia muda, dorongan seksual mulai muncul karena pertumbuhan biologis, namun pada masa ini mereka belum memiliki pengalaman yang cukup. Tanpa didikan agama yang mendalam, mereka rentan terpengaruh oleh individu yang tidak bertanggung jawab (baik laki-laki maupun perempuan) yang hanya memenuhi keinginan nafsu semata.

- c. Terdapat tulisan, gambar-gambar, video, siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral.

Suatu hal yang kurang menjadi perhatian bersama ialah tulisan, bacaan-bacaan, video, lukisan, kesenian dan permainan yang seolah-olah mendorong anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi moral dan mental kurang mendapat perhatian hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Akan tetapi tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang ada.

- d. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara baik dan sehat.

Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamun hal yang jauh. Kalau mereka dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan banyaklah lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

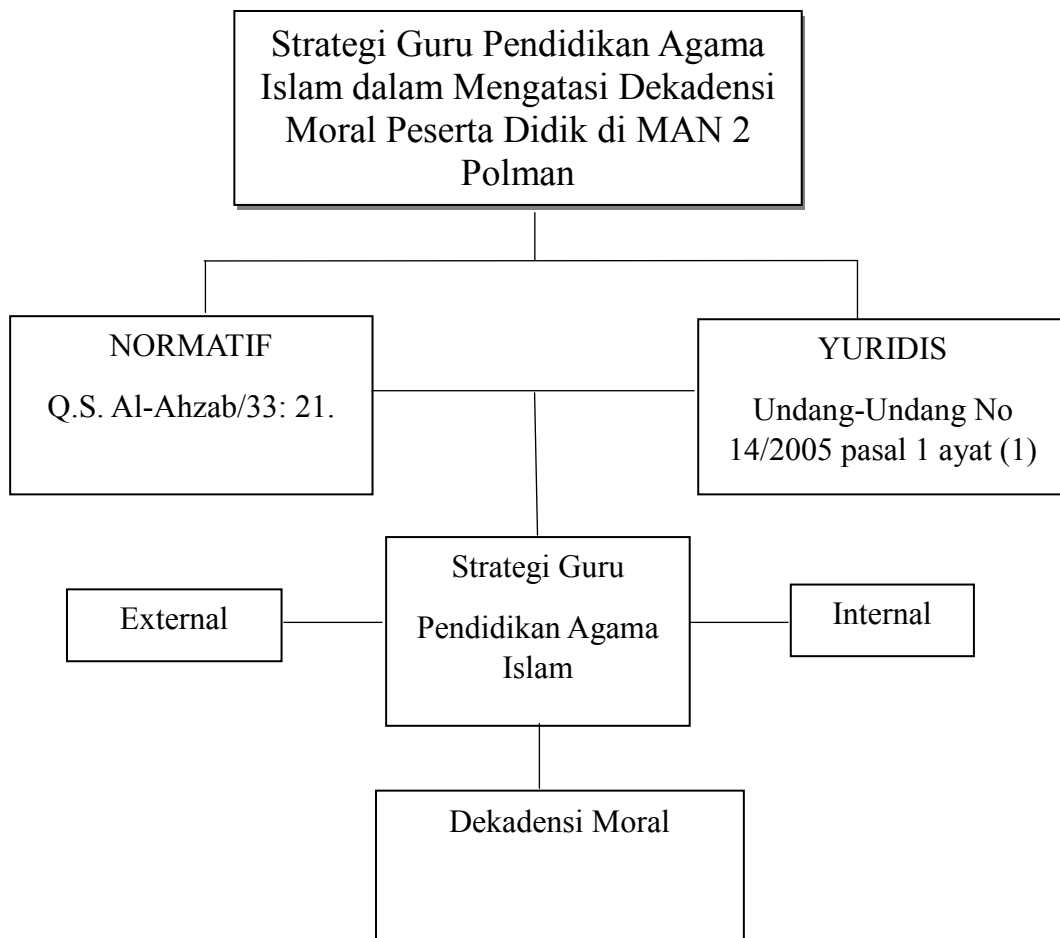
- e. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan akan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu. Memungkinkan mereka pergi bergabung dengan dengan anak-anak yang sama-sama memiliki problem dan pada akhirnya akan memunculkan perilaku yang kurang menyenangkan.³⁵

C. Kerangka Pikir penelitian

Setiap jenis penelitian memiliki kerangka pikir penelitian sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya peluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah. Kerangka pikir penelitian akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan sebagai berikut:

³⁵ Tri Rahmaniar, dan Dodi Priyatmo Silondae, *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Peserta didik Dan Upaya Penanggulangannya*. (januari 2023) h.12-13



Bagan 1.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 2 Polman. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut agar dapat mengidentifikasi dekadensi moral dengan Pendekatan Penelitian. karena di lokasi tersebut peneliti melihat adanya perubahan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga peneliti memilih lokasi tersebut untuk mengetahui lebih mendalam tentang strategi pendidik mengatasi dekadensi moral peserta didik.

2. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu objek secara sistematis melalui fakta-fakta dan karakteristik tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Ini berarti penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu objek secara sistematis dengan mengumpulkan fakta-fakta dan karakteristik dari populasi tertentu. Pendekatan ini menitikberatkan pada kualitas, yang berarti memahami fenomena yang diteliti secara mendalam untuk mengetahui

kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang mendalam sering digunakan.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan atau menjelaskan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merujuk pada data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber aslinya. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dari sumber utama atau objek penelitian, kemudian dicatat. Sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁶ Data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui perantara sebagai pendukung dalam penelitian disebut sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder digunakan dalam bentuk hasil dokumentasi dan berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai adalah peneliti itu sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Sebagai instrumen manusia, peneliti kualitatif bertugas menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan hasil, dan menyimpulkan temuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.³⁷ Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pengamatan atau observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Observasi langsung dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti, seperti melakukan kunjungan awal sebelum memulai penelitian, mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah, para pendidik terutama pendidik agama Islam, dan peserta didik.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang nantinya digunakan peneliti, gunakan sebagai panduan saat melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk memperoleh data terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta penerapan strategi pendidik. Dokumen ini berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan guna memperoleh data yang akurat. Tujuannya adalah

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 60.

memastikan bahwa proses wawancara berjalan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Saya melampirkan pedoman yang akan digunakan..

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi memuat rangkuman beragam kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama proses penelitian, baik yang terkait dengan tenaga pendidik maupun peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen dalam bentuk gambar selama wawancara, menggunakan perangkat perekam gambar dan suara, serta merekam sejumlah kegiatan yang dilaksanakan selama proses penelitian.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian ini dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti akan melakukan cara pengumpulan data kualitatif, antara lain:

a) Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas peserta didik yang terkait dengan fokus penelitian. Tugas pengamat dalam observasi adalah mengamati, mendengar, dan kemudian menyimpulkan dari hasil pengamatannya. Selain itu, pengamat juga bertanggung jawab untuk memberikan makna dari setiap hal yang diamati serta menghubungkan satu aspek dengan aspek lainnya pada objek yang diamati. Oleh karena itu, proses observasi dalam penelitian ini akan dilakukan langsung oleh peneliti.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, proses wawancara didasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*), yang merupakan wawancara tidak terstruktur.

Pedoman tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jenis pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh responden. Wawancara akan dilakukan di sekolah, dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama. Informasi dari wawancara akan direkam menggunakan *handphone* dan juga dicatat secara manual. Hasil dari proses wawancara ini kemudian akan disusun dan diintegrasikan dalam hasil penelitian

c) Dokumentasi

Data yang terkumpul dalam dokumentasi meliputi foto-foto yang terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam, termasuk foto-foto antara peneliti dan informan, serta foto-foto kegiatan lain yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menegaskan bahwa dalam analisis data kualitatif, aktivitas dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan di setiap tahap penelitian, hingga data mencapai titik jenuh.³⁸ Teknik analisis data yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis lapangan sesuai dengan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data mentah yang tercatat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah data yang berkaitan dengan

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.91

masalah terkumpul, yang melibatkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, langkah selanjutnya adalah memilih data yang relevan. Data tersebut kemudian difokuskan pada inti permasalahan untuk memastikan bahwa hanya informasi yang penting dan signifikan yang dipertimbangkan. Dengan demikian, proses reduksi data membantu dalam menyederhanakan dan mengorganisir data sehingga lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian ini.

2. Tahap Display Data

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk display data yang paling sering digunakan adalah teks naratif, yang menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman tentang hal-hal yang telah dilakukan selama penelitian.

3. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti fokus pada menyusun dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan yang bermakna. Kesimpulan ini mengungkap temuan-temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek atau fenomena yang sebelumnya kurang jelas. Melalui proses

penelitian yang mendalam, data yang awalnya bersifat mentah dan ambigu diolah menjadi lebih jelas dan terstruktur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Sekolah MAN 2 Polman merupakan sekolah jenjang menengah yang terletak di kecamatan Matakali kabupaten Polman. Pada saat ini sekolah tersebut sedang dalam proses rekontruksi sejak 8 (delapan) bulan terakhir sehingga proses kegiatan belajar dialihkan kesekolah lain jam normal sekolah berlangsung mulai jam 07:00 sampai 03:00, namun karena proses rekontruksi sehingga dialihkan mulai dari jam 01:30 sampai 05:00. Hal ini dikarenakan pihak pekerja yang tidak menginginkan adanya proses kegiatan pembelajaran disebabkan kekawatiran akan terjadinya kecelakaan kerja.

1. Profil sekolah

a. Identitas Sekolah				
1.	Nama Sekolah	:	MAN 2 POLMAN	
2.	NPSN	:	40605769	
3.	Jenjang Pendidikan	:	MA	
4.	Status Sekolah	:	Negeri	
5.	Alamat Sekolah	:	Jl. Poros Polewali Majene KM.10	
6.	RT / RW	:	-	
7.	Kode Pos	:	91352	
8.	Kelurahan	:	Matakali	
9.	Kecamatan	:	Kec. Matakali	
10.	Kabupaten/Kota	:	Kab. Matakali	
11.	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Barat	
12.	Negara	:	Indonesia	
13.	Posisi Geografis	:	-339,150	Lintang
14.			119,2888	Bujur
b. Data Pelengkap				
15.	No. SK. Pendirian Sekolah	:	Nomor 49 Tahun 2009	
16.	Tanggal SK Pendirian	:	6/3/2009	

17.	Status Kepemilikan	:	Kementrian Agama	
18.	SK Izin Operasional	:	B/663/M.PAN/2/2009	
19.	Tgl SK Izin Operasional	:	6/3/2009	
20.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada	
21.	Memungut Iuran	:	Tidak	
22.	Nominal/peserta didik	:	0	
23.	Nama Wajib Pajak	:	DANA BOS MAN 2 POLMAN	
24.	NPWP	:	3.01573E+14	
25.	Nomor Telepon	:	082229229145	
26.	Nomor Fax	:		
27.	Email	:	man2polewali@gmail.com	
28.	Website	:	http://man2polman.sch.id/	
29.	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/7 hari	
30.	Sumber air	:	Mata air terlindungi	
31.	Sumber air minum	:	Air kemasan	
32.	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu	
33.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak	
34.	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)	
35.	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada	
36.	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	Tidak pernah	
37.	Jumlah tempat cuci tangan	:	5	
38.	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0	
39.	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya	

40.	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau IPAL
41.	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu
42.	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
43.	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
44.	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
45.	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak
46.	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Tidak
47.	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya
48.	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
49.	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya

Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
		2	3	2
Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan	Jamban bersama
		1	0	0

Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
	Pendidik	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
Cuci tangan pakai sabun						
Kebersihan dan kesehatan						
Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keamanan pangan						
Ayo minum air						

Tabel 2.4 Profil Sekolah MAN 2 Polman

a. Visi

Unggul dan kompetitif dalam prestasi IPTEK dan UMTAQ serta peduli lingkungan yang berakhlakul Karimah.

b. Misi

- 1) Mengintegrasikan pembelajaran umum ke dalam pembelajaran Agama
- 2) Mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kepada semua komponen kehidupan.
- 3) Menyiapkan serta mengoptimalkan dan memperdayakan sarana dan prasarana yang ada.

4) Meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan

2. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Aula	1
2.	Ruang Kelas	14
3.	Ruang Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang OSIS	1
5.	Ruang Tata Usaha	1
6.	Ruang Pramuka	1
7.	Kamar Mandi / WC	3
8.	Gudang	1
9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Ruang UKS	1
11.	Ruang Laboratorium Fisika	1
12.	Ruang Laboratorium Biologi	1
13.	Mushalla	1
14.	Ruang Kepala Sekolah	1
15.	Ruang Wakasek	1
16.	Ruang Pendidik	1
17.	Ruang Komite	1
18.	Ruang BK	1
19.	Lapangan Upacara/Olahraga	1

Tabel 3.4 Saraana Dan Prasarana Sekolah MAN 2 Polman

3. Data Tenaga Pendidik

Daftar tenaga pendidik dan mata pelajaran MAN 2 Polman sebagai berikut:

No.	Nama	No.	Nama
1.	Hj. Bungarosi, S.Ag	24.	Fadli, S.Pd
2.	Hj, Patimasang, S.E	25.	Habibi, S.Pd

3.	Dahniar Rahman, S.Pd	26.	Muh. Farid arifin, S.Hum
4.	Ahmad Jafar, S.Pd	27.	Hardina, S.Pd
5.	Rifai, S.Pd	28.	Patimah, S.Pd
6.	Amiluddin, S.Pd	29.	Yulianingsih, S.Pd
7.	Syahrani, S.Pd	30.	Armita sari, S,Pd
8.	Dra. Hijrah S, M.Pd.I	31.	Nur Haefa Alim S,Pd
9.	Sitti Hajrah, S,Ag.,M.Pd.I	32.	Nasruddin, S.Pd
10.	Kustia Ningsih, S.Hi,. M.Pd.I	33.	Muh. Surya chorella, S.Or
11.	Asni, S.Pd	34.	Ansar Arif Sofyan, SH
12.	Muslimin, S.Ag	35.	Herman Ba'du, S.Pd
13.	Darmawati, S,Ag., S.Pd	36.	Muhammad Arham, S.Pd
14.	Armita Sari, S.Pd	37.	Bismanita, S.Pd
15.	Rosidha, S.Psi	38.	Iin Damayanti, S.Pd
16.	St. Ida Astuti, S.Pd	39.	Efendi, S.Pd.I
17.	Drs. Rudi tarente, M.Pd.I	40.	Amilia Demiatih Akib, S.Pd
18.	Jumriati, S.Pd	41.	Wirdawati, S.Pd
19.	Sri maryati, S.Pd	42.	Nidaul Hasanah Satriani, S.Pd
20.	Muhammad sabir, S.Pd.I	43.	Fahrudin, SE
21.	Ali Eka Sakti, S.Pd.I	44.	Firman, S.Sos
22.	Muh. Syahlan, S.Pd.I	45.	Drs. Ihwan
23.	Samsi, S.Pd	46.	Wahida, S.Pd

Tabel 4.4 Tenaga Pendidik Sekolah MAN 2 Polman

4. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah MAN 2 Polman sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah dan sebagian kecil merupakan pindahan dari sekolah yang sederajat. peserta didik di sekolah MAN 2 Polman yang tercatat pada tahun pelajaran 2023/2024 yaitu:

Jumlah Peserta Didik		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
142 orang	177 orang	319 orang

Tabel 5.4 Data Peserta Didik Sekolah MAN 2 Polman

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman

Strategi Guru pendidikan Agama Islam merupakan rancangan tersistematis yang di rancang oleh tenaga pendidik guna mempermudah dalam mentransfer ilmu dan penanaman akhlak serta moralitas yang sesuai dengan norma masyarakat maupun tuntunan al-quran dan hadis. Ada banyak penyimpangan moral yang bisa saja terjadi pada lingkungan sekolah apalagi dengan banyak peserta didik serta karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam proses mendidik membutuhkan strategi terutama dalam hal pendidikan moral.

Ada beberapa strategi yang digunakan tenaga pendidik berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan sekolah MAN 2 Polman adapun hasil wawancara bersama pak Amiluddin, S.Pd.I, M.M selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Quran Hadis. Beliau menerangkan bahwa:

“Ada beberapa program sekolah sebagai upaya untuk menjaga moral peserta didik yakni Selalu melibatkan anak-anak untuk kegiatan seni kedaerahan dan kegiatan religi seperti shalat berjamaah, kultum setelah shalat dzuhur dan itu digelar perkelas, ada juga diklat da’i, madrasah ramadhan, dimna pada saat memasuki bulan ramadhan anak-anak disebarkan di tiap-tiap masjid dipolman untuk mengisi kultum, serta tadarrus dan dzikir bersama setiap hari sabtu”.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan ada beberapa strategi yang dapat digunakan saat ini dalam mendukung adanya pendidikan karakter. Dengan menerapkan beberapa program sekolah seperti kegiatan religi, seni

³⁹Amiluddin, Wakamad kurikulum MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

kedaerahan, sebagai bentuk pendidikan karakter peserta didik agar peserta didik dapat aktif pada kegiatan religi dan kegiatan sosial. Hal itu diharapkan dapat menjadi kegiatan positif peserta didik dalam belajar maupun sekedar mengisi waktu luang.

Lanjut pak Amiluddin, S.Pd.I, M.M selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Quran Hadis menyatakan bahwa:

“selalu melaksanakan kegiatan keagamaan bersama itu merupakan salah satu pendukung krn itulah yang ditekankan di sekolah kita adalah akhlak. Harus juga ad kerjasama dengan orang tua dengan guru bukan hanya dari guru saja tetapi jg orang tua agar bagaimana peserta didik bisa belajar lebih baik, disiplin bertanggung jawab tuturkata yang baik”⁴⁰

Kegiatan religi dapat menjadi prasarana dalam proses pendidikan moral karena dalam pembelajaran keagamaan terkhusus Agama Islam terdapat banyak tokoh-tokoh tauladan dan penjelasan mengenai bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia sehingga dengan penanaman spiritual itu dapat tercermin karakter peserta didik. Hal ini dibutuhkan kerjasama dengan orang tua kerja sama yang dimaksud adalah dengan mendukung pendidikan anak disekolah maupun pengawasan dirumah.

Hal serupa juga diungkap oleh salah satu tenaga pendidik MAN 2 Polman ibu Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi mengatakan bahwa:

“Perlu memperbanyak kegiatan-kegiatan religi seperti kalau datang pagi shalat duha, tadarrus alquran, shalat duhur berjamaah, berdo’a bersama dilanjut kultum itu semua upaya supaya dapat menekan dekadensi moral

⁴⁰Amiluddin, Wakamad kurikulum MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

anak-anak agar memiliki akhlak yang baik, kebetulan saya juga pembina osis jadi bekerja sama dengan anggota osis dalam mendisiplinkan”.⁴¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang besar dalam proses pendidikan moral di lingkungan sekolah, dengan menjadwalkan program kegiatan religi dapat menjadi stimulus bagi peserta didik agar dalam berperilaku dan bertindak secara spontan memperlihatkan perilaku yang baik. Hal ini tidak serta merta hanya dilakukan oleh pendidik tetapi juga melibatkan organisasi siswa disekolah sebagai pendukung.

Perihal mendisiplinkan peserta didik sebagai bentuk upaya pembinaan moral pendidik bekerjasama dengan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) MAN 2 Polman sebagaimana dalam wawancara dengan Muhammad Rafli sebagai siswa dan ketua Organisasi Intra Sekolah MAN 2 Polman sebagai berikut:

“pada hari-hari tertentu anggota OSIS melakukan razia/sidak di tiap kelas dan sebelum masuk ke madrasah, bagi perempuan harus memakai jilbab MAN dan pakai ciput kalau tidak kena sangsi dipakaikan jilbab dengan warna terang, dilarang membawa kosmetik, narkoba dan benda tajam memakai sepatu hitam dan kaos kaki sampai lutut”⁴²

Dari wawancara tersebut memperlihatkan bagaimana peran siswa dalam pendisiplinan disekolah agar tidak meluasnya dekadensi moral dalam lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan bisa bertanggung jawab dengan diberikannya peran dalam organisasi, pemberian peran ini tentu sangat bermanfaat disamping dapat membantu pendidik juga menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab, kejujuran dan menjadi mentor bagi peserta didik lain.

⁴¹ Kustia Ningsih, Pendidik mata pelajaran Fiqhi MAN 2 Polman, 28 februari 2024.

⁴² Muhammad Rafli, Ketua OSIS MAN 2 Polman, 13 Mei 2024

Selain program kegiatan sekolah dalam proses pembelajaran dikelas juga menyisipkan pendidikan moral dalam pembelajaran seperti yang diungkap oleh ibu Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi mengatakan:

“Kalau dalam proses pelajaran biasa saya ceritakan kisah-kisah teladan bagaimana tutur kata rasulullah, cara makan minumannya dan peragainya, tentunya juga memberikan teladan serta contoh yang baik ke anak-anak”.⁴³

Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan pemahaman memperkenalkan tokoh panutan yang baik dalam islam, dalam mendidik bukan hanya mencerdaskan tetapi juga memberikan edukasi bagaimana bertindak sebagai seorang anak, sebagai peserta didik dan sebagai manusia, oleh karena itu pendidik juga perlu dalam menjadi tokoh panutan.

Sejalan dengan pernyataan diatas Pak Amiluddin, S.Pd.I, M.M selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Quran Hadis juga menyatakan bahwa:

“Tiap mengajar selalu memberikan motivasi kepada anak-anak biar semangat belajar, memberikan pemahaman seberapa penting aqidah dalam kehidupan kita mendidik mereka agar lebih mantap dengan aqidahnya krn itulah poin yang kami terapkan untuk anak-anak aqidahnya dan akhlaknya untuk menghindari dekadensi moral”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemberian motivasi bagi peserta didik agar semangat dan serius selama pembelajaran apalagi menyangkut keyakinan (keimanan). Karena sifat dari keimanan manusia yang terkadang tidaklah stabil maka perlunya pendidikan aqidah. antara aqidah, akhlak dan moral, saling terkait. Aqidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak sendiri merupakan manifestasi dari aqidah

⁴³ Kustia Ningsih, Pendidik mata pelajaran Fiqhi MAN 2 Polman, 28 februari 2024.

⁴⁴ Amiluddin, Wakamad kurikulum MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

(keimanaan) yang tercermin dari sifat tauladan Rasulullah. Ketika hal itu betul-betul di jaga dan dipelihara maka akan menumbuhkan generasi dengan moral yang baik.

Terkait strategi pendidikan moral diungkap oleh salah satu tenaga pendidik MAN 2 Polman ibu Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi mengatakan bahwa:

“Remaja sekarang suka buat konten, makanya terkadang diberikan tugas membuat vidio dan diikuti sertakan tiap perlombaan membuat film pendek dengan tema mendidik, seperti kemarin flm anti narkoba, moderasi beragama, termasuk ikut andil dalam podcas MAN 2, selain itu ada kegiatan sosial juga seperti membersihkan masjid terdekat dari sekolah.”⁴⁵

Di tengah Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin meningkat dikalangan remaja saat ini dapat di manfaatkan kepopulerannya. Dengan menggunakan sarana Media teknologi dapat menyalurkan minat peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan yang dinilai dapat menjadi salah satu jembatan dalam pendidikan moral melalui konten-konten yang mendidik dan menginspirasi. Selain itu juga melakukan kegiatan sosial diluar sekolah sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai lapisan masyarakat hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi pribadi yang apatis terhadap lingkungannya.

Dari hasil wawancara diatas peneliti mendapati bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Polman antara lain:

- a. Mendinamiskan kegiatan keagamaan disekolah seperti shalat duha, shalat dzuhur berjama'ah dilanjutkan kultum, tadarrus dan dzikir bersama selama seminggu sekali.

⁴⁵ Kustia Ningsih, Pendidik mata pelajaran Fiqhi MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

- b. Memberikan peran peserta didik dalam organisasi sekolah (OSIS), agar dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab, kejujuran serta dapat menjadi mentor dan teladan bagi peserta didik yang lain.
- c. Menyalurkan minat dan bakat peserta didik terhadap pengembangan teknologi sebagai sarana pendidikan moral contoh mengikut sertakan terhadap perlombaan perayaan hari-hari nasional seperti pembuatan film pendek anti narkoba dan moderasi beragama serta tugas review pelajaran dalam bentuk video.
- d. Mengikut sertakan peserta didik pada kegiatan-kegiatan sosial. Seperti aksi sosial, baksos dilingkungan sekolah maupun di masjid-masjid terdekat dari sekolah.
- e. Memberikan motivasi dan Menceritakan kisah-kisah tauladan sebelum memulai pembelajaran serta memberikan contoh dan teladan yang baik.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah MAN 2 Polman mendukung adanya kegiatan dalam proses pendidikan akhlak dan moralitas peserta didik. Rancangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral di Sekolah MAN 2 Polman sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal yang diungkapkan oleh pendidik maupun pengamatan peneliti selama dilokasi penelitian.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 polman.

Ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman. Berikut hasil wawancara dengan Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi mengatakan beliau mengatakan bahwa:

“Faktor kenakalan anak-anak itu kan karna pertama Pertama, kurang tunduk, kurang sujud pada Allah, anak-anak semakin jauh dari tradisi yang diajarkan oleh rasulullah. Contoh makan lolipop yang sekarang tren sambil jalan itu kurang sunnah, minum dibotol botolnya dibocori dari bawah, tradisi-tradisi yang diajarkan rasulullah saat ini anak-anak tidak kenal”.⁴⁶

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa kondisi spiritual peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dekadensi moral maupun menjadi faktor penghambat dalam dekadensi moral, karena kondisi spiritual yang lemah dapat menjadikan peserta didik kurang ketaatannya kepada Allah SWT. Kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan sunnah Rasulullah di kalangan generasi saat ini menyebabkan peserta didik memiliki rasa taat dan ketundukan yang kurang kepada Allah. Hal ini mempengaruhi nilai-nilai keyakinan dan tujuan hidup mereka, termasuk perasaan damai, rasa syukur, dan kesadaran diri yang mendalam sebagai hamba. Lemahnya pengetahuan ini berdampak signifikan pada spiritualitas generasi muda.

Pak Amiluddin, S.Pd.I, M.M selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Quran Hadis terkait faktor pendukung dan penghambat dekadensi moral peserta didik juga menyatakan bahwa:

“karena proses rekontruksi ini sekarang hanya bertemu selama 4 (empat) jam beberapa program yang sudah dirancang sulit dilaksanakan tetapi tetap

⁴⁶ Kustia Ningsih, pendidik Fiqhi MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

diupayakan yang bisa dilaksanakan mengenai proses upacara bendera kami hanya diizinkan melaksanakan satu kali dalam sebulan”.⁴⁷

Kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan segala program yang telah dirancang. Pasalnya MAN 2 Polman masih dalam proses rekonstruksi sehingga menyebabkan terkendala dalam aktualisasi program sekolah pelaksanaan upacara bendera yang menjadi momentum dalam memberikan nasehat, arahan dan koreksi pada peserta didik juga terhambat. Hal ini berdampak pada dekadensi moral peserta didik sebagaimana yang diungkap oleh Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi mengatakan beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa pembinaan yang hilang sehingga membawa pengaruh dekadensi moral pada peserta didik MAN 2 Polman. Pergeseran etika moral anak-anak sekarang memang terasa. Terlihat dari cara mereka berbicara kepada orang tua, guru, terkadang menggunakan bahasa kekinian yang kurang sopan, berbicara dengan teman menggunakan kata-kata kotor, beberapa ada yang bawa rokok kesekolah, ikut tren sekarang makan lolipop, sambil jalan, minum dibotol, botolnya dibocori dari bawah itu kurang sunnah. Dulu tahun-tahun sebelumnya peserta didik kalau bertemu guru masih menerapkan budaya tabe’ (permisi), salim, sekarang kalau tidak diperkenalkan kembali dikhawatirkan itu akan hilang”.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pembinaan yang hilang dalam lingkungan sekolah sehingga tenaga pendidik merasakan adanya pengaruh terhadap moral peserta didik. Moral peserta didik mengalami pergeseran dari tahun ketahun, dapat terlihat dari cara mereka dalam bersikap, berinteraksi baik kepada pendidik maupun kepada teman-temannya sunnah-sunnah rasul tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan bahkan budaya

⁴⁷ Amiluddin, wakamad kurikulum MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

⁴⁸ Kustia Ningsih, pendidik Fiqhi MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

tabe' (permisi) yang merupakan warisan leluhur atau kearifan lokal masyarakat sulawesi sudah mulai ditinggalkan. Lanjut Kustia Ningsih, S.Hi., M.Pd.I. selaku guru mata pelajaran Fiqhi juga menyadari bahwa waktu yang digunakan peserta didik disekolah sangat singkat dan lebih sering bertemu dengan orang tua dan masyarakat luar seperti dalam wawancara beliau mengatakan:

“Mereka lebih sering dirumah dengan orang tuanya dan masyarakat, banyak berkomunikasi dengan handphonenya, lebih suka joget-joget main tiktok dari pada mereka baca buku literasi. Kemudian karena kondisi begini waktunya singkat sedangkan kita juga dituntut untuk menyiapkan materi, untuk menyampaikan kisah2 teladan itu kan butuh waktu.”⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga pendidikan moral lebih banyak menjadi tanggung jawab keluarga. Namun, muncul masalah karena tidak semua keluarga menerapkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Akibatnya, banyak peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan telepon genggam mereka daripada dengan anggota keluarga. Interaksi yang berlebihan dengan teknologi ini, terutama tanpa pengawasan yang memadai, dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar pada konten yang tidak sesuai dan nilai-nilai yang bertentangan dengan moralitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendapati dan menyimpulkan bahwa dekadensi moral peserta didik yang terjadi disebabkan berbagai faktor yang dapat menjadi faktor pendukung dan dapat juga menjadi faktor penghambat

⁴⁹ Kustia Ningsih, pendidik Fiqhi MAN 2 Polman diwawancara oleh peneliti di Polman, 28 februari 2024.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman antara lain:

- a. faktor pendukung dekadensi moral (Internal)
 - 1) Kurangnya kesadaran spiritual peserta didik.
 - 2) Kurangnya Minat peserta didik dalam belajar dan literasi.
- b. Faktor pendukung dekadensi moral (Eksternal)
 - 1) lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan masyarakat
- c. Faktor penghambat dekadensi moral
 - 1) Orang tua
 - 2) Tenaga pendidik
 - 3) Peserta didik

Selama proses observasi peneliti melihat adanya loyalitas dari tenaga pendidik di MAN 2 polman pasalnya selain merancang melaksanakan program sekolah pendidik juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari kegiatan keagamaan sampai kegiatan-kegiatan sosial. pada saat melaksanakan dzikir bersama tenaga pendidik mengarahkan dan menjadi mentor selama kegiatan serta ikut andil dalam bakti sosial bersama peserta didik dimasjid-masjid terdekat dari sekolah walaupun dalam pelaksanaan pendidikan masih terdapat beberapa penghambat. Hal ini membuktikan bahwa tenaga pendidik di MAN 2 Polman merupakan panutan yang baik dalam lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di MAN 2 Polman

Strategi guru pendidikan Agama Islam merupakan rancangan oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang memiliki pemahaman yang dalam terhadap ajaran islam serta bertanggung jawab dalam penerapannya, perencanaan didesain secara sistematis guna mencapai tujuan dalam proses bimbingan kepada peserta didik. Perencanaan tersebut dilakukan dengan memperhatikan asas-asas keislaman sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya berintelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Memiliki keyakinan agama yang didasarkan pada pemahaman yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan ajaran tersebut, merupakan pondasi moral yang paling kuat. Selain itu, ketika keyakinan agama telah benar-benar menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan tersebutlah yang akan mengawasi setiap tindakan, perkataan, bahkan perasaannya.

Moral merupakan aturan berperilaku berdasarkan nilai dan norma setempat sifatnya regional dan temporal bisa berubah kapanpun dan dimanapun yang dipengaruhi oleh kultural masyarakat. Perkembangan moral dipengaruhi oleh berbagai kondisi di lingkungan sosial disebabkan hasil interaksi dari unsur hubungan timbal balik dari banyak orang anak dengan anak, anak dengan orang tua, peserta didik dengan pendidik. Dari hasil interaksi itulah yang menyebabkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berkembang, ini ditandai dengan seseorang semakin dewasa secara fisik, spiritual dan moral. Intelegensi

berkembang moral sebagai akibat hubungan timbal balik antara unsur keturunan dan lingkungan, hubungan itu begitu menentukan sama halnya dalam perkembangan moral seseorang.

Pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dalam pendidikan moral di sekolah MAN 2 Polman menggunakan beberapa strategi dengan memiliki program kegiatan yang terorganisir, dalam melaksanakan kegiatan tersebut tenaga pendidik senantiasa memantau dan mengaktifkan peserta didik pada kegiatan tersebut adapun program pembinaan peserta didik antara lain:

a. Program Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan disekolah seperti shalat duha, shalat dzuhur berjama'ah, kultum, tadarrus dan dzikir bersama dilakukan agar peserta didik memiliki aqidah yang kuat agar ketakwaan, kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah semakin bertambah sehingga dapat tercermin pribadi yang religius dalam segala tindakannya. Aqidah merupakan keimanan dan pondasi dalam keyakinan begitu pentingnya aqidah dalam beragama maka harus diperkokoh agar tercermin perilaku yang terpuji.

b. kepemimpinan

Memberikan peran peserta didik dalam organisasi sekolah (OSIS), dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik maka mereka harus diberikan peran dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan

kesadaran peserta didik akan tanggung jawab, kejujuran serta dapat menjadi mentor dan teladan bagi peserta didik yang lain.

c. Minat Dan Bakat Peserta Didik

Penyaluran minat dan bakat peserta didik bukan hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga diluar kelas media teknologi menjadi salah satu prasarananya dimana peserta didik diberikan leluasa untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk menyelesaikan suatu tugas dalam bentuk kelompok. Penyaluran minat dan bakat tersebut dapat berupa pembuatan film pendek anti narkoba dan moderasi beragama serta tugas review pelajaran dalam bentuk video, dalam konten seperti itu disisipkan pendidikan moral didalamnya. Hal itu dilakukan agar dapat menjadi menstimulus bagi peserta didik dalam menyalurkan minat dan bakat dalam hal positif.

d. Kegiatan Sosial

Mengikut sertakan peserta didik pada kegiatan-kegiatan sosial diluar sekolah seperti membersihkan masjid terdekat dari sekolah bersama pendidik untuk diarahkan dan dipantau hal ini dilakukan agar peserta didik lebih peka dengan lingkungannya dan dapat berinteraksi dengan masyarakat

e. Teknik Pengajaran Dan Keteladanan

Dalam pembelajaran dikelas sebelum belajar pendidik memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam menyimak pembelajaran serta menceritakan kisah-kisah tauladan sebelum memulai pembelajaran untuk memperkenalkan tokoh tokoh islam yang dapat dijadikan contoh tauladan. Selain itu pendidik juga menjadi salah satu teladan di lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di MAN 2 Polman

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman diuraikan sebagai berikut:

a. faktor pendukung dekadensi moral (Internal)

1) Kurangnya kesadaran spiritual peserta didik

faktor pendukung dekadensi moral termasuk kondisi spiritual yang lemah sehingga perlunya pembenahan terhadap jiwa peserta didik. Pengetahuan tentang Agama Islam dan sunnah Rasulullah sangat sedikit, pemahaman agama merupakan dasar pertama dalam pembinaan moral. Karena agama Islam berisi tentang kaidah-kaidah tentang moral serta asas-asas hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Pada aqidah (keyakinan), akhlak dan moral, saling terkait. Aqidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak sendiri merupakan manifestasi dari aqidah (keimanan) yang tercermin dari sifat tauladan Rasulullah, apabila keduanya terjaga maka hal itu mampu menumbuhkan generasi dengan moral yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama islam.

2) Kurangnya Minat peserta didik dalam belajar dan literasi.

Kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan literasi ini berdampak pada perkembangan kognitifnya yang dapat memicu dekadensi moral. Dalam pendidikan moral kemampuan kognitif juga diperlukan karena untuk dapat memahami dan mengevaluasi nilai-nilai moral secara mendalam, perlu

keterbukaan pemikiran (matang dalam menghargai perbedaan pemikiran), serta memiliki penalaran yang baik, sehingga perlunya kematangan kognitif karena itu menumbuhkan minat dalam belajar dan literasi merupakan aspek penting dalam pendidikan moral.

b. Faktor pendukung dekadensi moral (Eksternal)

1) Lingkungan keluarga

Kelalaian orang tua dalam memberikan ajaran dan bimbingan nilai-nilai moral juga berdampak. Selain tanggung jawab memberikan nafkah kepada anaknya peran orang tua juga wajib untuk selalu memberikan pendidikan bimbingan baik kapanpun dan dimanapun. Karena otoritas, pemahaman, perlakuan kasih sayang orangtua sangat dibutuhkan sekali oleh anak untuk mengerti akan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dalam perkembangannya, anak yang mengalami keluarga yang tidak harmonis, *broken home*, merasa tidak diperhatikan cenderung lebih tidak stabil emosinya dan akan mencari mencari kesenangan diluar. kondisi seperti ini terkadang membuat anak tidak dapat memfilter lingkungannya sehingga terjerumus pada tindakan tidak bermoral.

3) Lingkungan masyarakat

Moral terbentuk oleh lingkungan dimana seseorang hidup atau tinggal disekitarnya. Dekadensi moral yang dilakukan bisa diakibatkan oleh pengaruh dari luar, karena memang lingkungan dapat merubah perilaku seseorang dalam sekejap tanpa memakan waktu lama.

4) Media Masa (Media Elektronik seperti HP dan TV)

Perkembangan media teknologi yang menjadi konsumsi tontonan generasi saat ini membawa pengaruh besar dalam pendidikan moral disebabkan karena kurangnya filter akan informasi yang tersedia berita maupun video yang disajikan membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa dapat mengaksesnya. Pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan dan menjadikan anak sebagai pribadi yang apatis tidak memerdulikan lingkungannya serta Kurangnya minat peserta didik dalam literasi dan berinteraksi sosial akibat penggunaan internet secara terus menerus. Akibatnya, banyak peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi dengan telepon genggam mereka daripada dengan anggota keluarga. Interaksi yang berlebihan dengan teknologi ini, terutama tanpa pengawasan yang memadai, dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk terpapar pada konten yang tidak sesuai dan nilai-nilai yang bertentangan dengan moralitas yang diharapkan.

Penyebaran informasi yang cepat melalui media teknologi juga berdampak besar terhadap degradasi moral pasalnya tontonan saat ini banyak memperlihatkan hal yang tidak mendidik, berita gosip siang, malam, hal-hal yang tidak mendidik yang justru disenangi. Sehingga membuat generasi berlomba-lomba dalam memperlihatkan hal konyol di media sosial hal ini menjadi cikal bakal degradasi moral. Pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan. Acara televisi kini sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik.

Adapun faktor penghambat dalam dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman.

a. Faktor penghambat dekadensi moral

1) Orang tua

Orang tua merupakan figur penting dalam Lingkungan keluarga yang merupakan madrasah pertama bagi anak dalam perkembangannya, sehingga pengawasan dan dukungan orang tua terhadap anak sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan moral anak.

2) Tenaga pendidik

Moral merupakan interaksi suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, antara anak dengan orang tua, antara peserta didik dengan pendidik, dan seterusnya. Dalam pendidikan sekolah tenaga pendidik menjadi poros sentral dalam pendidikan oleh karena itu bukan hanya fokus pada moral peserta didik tetapi juga pada pendidik dimana sebagai pribadi yang dapat memberikan contoh dan teladan yang baik.

3) Peserta didik

Orang tua maupun tenaga pendidik merupakan hanya stimulus dalam membentuk kepribadian peserta didik sedangkan yang memegang kendali penuh atas diri peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Apabila dalam dirinya tidak ada kesadaran moral, sebagus apapun usaha pendidik dalam menanamkan dan membina karakter peserta didik maka tidak akan ada perubahan, disamping itu Keberadaan peserta didik juga dapat menjadi pengaruh yang kuat terhadap peserta

didik lainnya , Mereka dapat menjadi contoh yang baik serta memberikan dorongan positif kepada peserta didik yang lain.

jika mereka diberikan peran dan wadah untuk mengasah kesadaran moralnya agar memiliki komitmen dan motivasi dalam bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh tenaga pendidik dalam aktualisasinya, adapun strategi yang digunakan pendidik di MAN 2 Polman berupa Pembinaan keagamaan, menyalurkan minat dan bakat, melaksanakan kegiatan sosial, memberikan contoh teladan yang baik
2. Faktor pendukung dan penghambat dekadensi moral peserta didik di MAN 2 Polman terbagi atas:
 - a. Faktor pendukung dekadensi moral (internal) antara lain:
 - 1) Kusrangnya kesadaran spiritual,
 - 2) Kurangnya minat peserta didik dalam belajar dan literasi.
 - b. faktor pendukung dekadensi moral (eksternal) antara lain:
 - 1) Faktor keluarga.
 - 2) lingkungan masyarakat.
 - 3) Media masa (Media Elektronik seperti HP dan TV).
 - c. faktor penghambat dekadensi moral antara lain:
 - 1) Orang tua.

2) Tenaga pendidik.

3) Peserta didik

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Untuk peneliti, diharapkan dengan penelitian ini dapat menyadarkan peneliti dan para pembaca untuk lebih memperhatikan lagi berbagai hal yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik.
2. Untuk pendidik, diharapkan dengan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk perbaikan strategi terkait pendidikan pendidikan moral.
3. Untuk peserta didik, agar lebih meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat mengaktifkan penalaran dengan baik
4. Untuk orang tua, agar lebih memperhatikan dan mengontrol perkembangan anak dalam proses masa perkembangannya. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila adanya kerjasama pendidik, peserta didik dan orang tua.
5. Untuk Pemerintah, diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap pendidikan moral karena melalui karena dengan pendidikan yang baik dapat menjadikan generasi jujur, bertanggung jawab dan moralitas yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika, *Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, Jurnal Paris Langkis*, Vol.2 Nomor 1, (Agustus 2021).
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),
- an-Nahdliyah, *Guru Pendidikan Agama Islam: Tugas Dan Tanggung Jawabnya Dalam Kerangka Strategi Pembelajaran Yang Efektif*, Vol.1 No. 2(September 2022). <https://ejournal.stainumalang.ac.id> (diakses 13 Desember 2023)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021).
- Daradjat, Zakiah *Ilmu pendidikan Islam dalam Andi Fitriani Djollong, dkk, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Jurnal Al-Ibrah*, Volume VII Nomor 02 (September 2018)
- Djollong, Andi Fitriani, dan syaiful Haq, *Pengaruh Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Genius Learning Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Smk Muhammadiyah Parepare*, Al-Ibrah, Volume X Nomor 01 (Maret 2021)
- el Syam, Robigun Suyud, *jurnal pelayanan dan pengabdian masyarakat indonesia*, Vol. 2 No. 1(Maret,2023),<https://journal-stiyappimakassar.ac.id> (diakses 10 Desember 2023).
- Fatimah, Siti, dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Suraah Al-Ahzab Aayat 21 Prespektif Tafsir AL-Misbah*. Vol. 1 No. 1 (januari 2024).
- Franolo, Fransis Carius, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta didik Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Kaur*. (Tesis Pascasarjana , Fakultas Pendidikan Agama Islam, IAIN Bengkulu, 2019).
- Harakatuna, *situs resmi* <https://www.Harakatuna.com>. (08 Maret 2022)
- Mahkama Konstitusi RI. *Situs Resmi* www.mkri.id. (10 Desember 2023).
- Makki, Muhammad dan Rasmiati T, *“Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik” Jurnal Al-Ibrah No.2*. 2018.

- Marfuah, Darajatun, *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Ahklak Peserta didik Korban Miras di SMP Negeri 31 Buru*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ambon, 2021).
- Mchlas samani, dkk. *Konsep Dan Medel Pendidikan Karakter* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Muttaqin, Imam, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Director Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di Sekolah Menengah Pertama PGRI Pujon*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, UIN Malang, 2021).
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*.
- Nurma, *Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN, Bengkulu, 2021).
- Qur'an kemenag jakarta. situs resmi <https://quran.kemenag.go.id>. (23 Desember 2020)
- Qur'an kemenag jakarta. situs resmi <https://quran.kemenag.go.id>. (23 Desember 2020)
- Qur'an Kementrian Agama. Situs resmi <https://quran.kemenag.go.id>. (13 Januari 2024).
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).
- Rahmaniar, Tri dan Dodi Priyatmo Silondae, *Faktor-Faktor Eksternal Penyebab Dekadensi Moral Peserta didik Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Attending Vol 2 No. 1 (Januari 2023).
- Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).
- Shihab, Quraish, *Tafsir Almisbah*, Cet.I; (jakarta: lantera hati, 2002)
- Subandono, Joko, *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),

Wikipedia. Situs Resmi <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekadensi>.

Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi*, (Gp Press Goup, Ciputat, Jakarta, 2013).

Yasyakur, Moch, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. Jurnal Edukasi Islami: Vol. 05*, (Januari 2016).

Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada.2004).